

PEMANFAATAN PELANGGARAN PRINSIP KERJA SAMA DALAM PERTUNJUKAN KOMEDI TUNGGAL INDRA FRIMAWAN

A. Ramadhani Ardiansah

(Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unisma)

Email: 22001071091@unisma.ac.id

Abstrak: Penelitian ini menganalisis pelanggaran prinsip kerja sama Grice dalam komedi tunggal Indra Frimawan melalui pendekatan pragmatik. Dengan metode kualitatif dan analisis isi, data diperoleh dari video pertunjukan stand-up komedi Frimawan, mencatat 70 pelanggaran dari 47 tuturan, beberapa di antaranya mengandung lebih dari satu jenis pelanggaran. Pelanggaran terhadap maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara ditemukan sering digunakan untuk menciptakan efek komedi melalui absurditas dan permainan makna. Analisis dengan metode padan pragmatis menunjukkan bahwa pelanggaran ini sengaja dimanfaatkan untuk memunculkan ketidaksesuaian dalam komunikasi, yang pada gilirannya menghasilkan humor bagi audiens. Dengan memahami bagaimana prinsip-prinsip ini dilanggar, penelitian ini memberikan wawasan mengenai cara komedi mengolah ketidaksesuaian dalam komunikasi untuk menciptakan efek humor yang efektif dan menghibur.

Kata kunci: Pemanfaatan, Pelanggaran Prinsip Kerja Sama, Komedi Tunggal

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana utama dalam interaksi sosial, memainkan peran penting dalam komunikasi manusia (Prasetyoningsih, dkk, 2021:2). Agar komunikasi berjalan lancar, bahasa yang digunakan dalam interaksi sosial perlu mematuhi aturan tertentu. Dalam hal ini, pragmatik sebagai cabang ilmu bahasa mempelajari bagaimana bahasa digunakan sesuai dengan konteksnya. Pragmatik, menurut Leech (1993:15), merupakan kajian umum tentang penggunaan bahasa dalam komunikasi, yang mencakup aspek-aspek informasi yang disampaikan melalui bahasa.

Selain Leech, Levinson (dalam Zamzani, 2007:16-19) juga menyatakan bahwa pragmatik mengkaji pemakaian bahasa dan dapat dilihat dari lima sudut pandang: hubungan antara bahasa dan konteks, aspek makna di luar semantik, pemahaman konteks bahasa, kemampuan pengguna bahasa mengaitkan konteks dengan kalimat, dan sub-kajian pragmatik yang meliputi deiksis, implikatur, praanggapan, tindak tutur, serta struktur wacana. Salah satu sub-kajian pragmatik yang berkaitan erat dengan komunikasi adalah tindak tutur. Searle (1969) mengemukakan bahwa komunikasi bahasa bukan sekadar simbol atau kalimat, tetapi juga mencakup tindak tutur, yang terdiri dari tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

Dalam konteks komunikasi efektif, Grice (1975:45-47) memperkenalkan Prinsip Kerja Sama (Cooperative Principle) yang terdiri dari empat maksim: kuantitas, kualitas, relevansi, dan pelaksanaan. Maksim-maksim ini penting untuk menjaga agar komunikasi dapat dimengerti dengan baik. Pelanggaran terhadap maksim, bagaimanapun, tidak selalu merusak komunikasi. Dalam beberapa kasus, pelanggaran prinsip kerja sama justru dimanfaatkan untuk menciptakan efek humor, seperti yang sering dijumpai dalam pertunjukan komedi tunggal atau stand-up comedy (Lestari & Indiatmoko, 2016).

Komedi, sebagai salah satu bentuk hiburan, telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat sejak zaman dahulu. Menurut Haryono (2008), bukti keberadaan komedi dapat ditemukan dalam prasasti Kuti yang menyebutkan profesi "juru banol" yang berarti lawak atau dagelan. Pada masa itu, pelawak termasuk dalam kelompok pejabat keraton yang mendapat gaji dari istana. Seiring waktu, komedi telah berkembang dan tetap populer hingga kini, karena tawa dianggap sebagai kebutuhan yang mendasar dalam komunikasi sosial. Cahyono (dalam Karimah, 2011) menyatakan bahwa tawa menjadi salah satu indikator penerimaan seseorang terhadap orang lain, dan komedi berperan sebagai pemicu tawa.

Komedi dapat muncul dari berbagai sumber, baik yang disengaja, seperti dalam pertunjukan komedi, maupun yang tidak disengaja, seperti situasi yang mengejutkan dalam interaksi sehari-hari. Pertunjukan seni komedi adalah ruang di mana komedi disampaikan melalui beragam media, seperti lakuan, grafis, dan literatur (Rahmanadji, 2007). Dalam literatur, komedi bisa ditemukan dalam bentuk cerita lucu, esai komedi, atau sajak jenaka, sementara dalam grafis, komedi dapat muncul sebagai kartun, karikatur, atau meme. Media pertunjukan komedi juga sangat beragam, mencakup film komedi, teater, dan acara televisi, termasuk pertunjukan seperti *Opera Van Java* dan *LOL Indonesia*.

Dalam konteks ini, munculnya komedi tunggal, yang dikenal sebagai stand-up comedy, menjadi fenomena baru dalam dunia hiburan di Indonesia. Komedi tunggal ditampilkan oleh satu orang dengan cara berdiri di atas panggung, menyampaikan humor monolog secara langsung kepada penonton (Mintz, 1985). Menurut Papana (2012), komedi tunggal mulai dikenal di Indonesia sekitar tahun 2011 dan merupakan gaya komedi yang mengandalkan kemampuan verbal untuk mengundang tawa.

Komika, sebagai pelaku komedi tunggal, sering memanfaatkan pelanggaran dalam prinsip kerja sama untuk menciptakan humor, dengan mengandalkan kata dan kalimat yang mengejutkan. Joe Eagan (dalam Papana, 2012) mengidentifikasi beberapa tipe komedi tunggal, termasuk one-liner, story stand-up, dan rant stand-up, di mana one-liner dianggap sebagai yang paling mudah dipelajari tetapi juga berisiko dalam pertunjukan. Objek dalam penelitian ini adalah Indra Frimawan, seorang komika yang dikenal dengan gaya one-liner dan sering

melanggar prinsip kerja sama dalam penampilannya. Indra telah berpartisipasi dalam berbagai kompetisi komedi dan berhasil menjadi salah satu komika ikonik di Indonesia.

Sebagai seorang komika, Indra Frimawan sering memanfaatkan pelanggaran maksim Grice untuk menciptakan humor dalam penampilannya. Pelanggaran tersebut dapat berupa penyampaian informasi yang berlebihan, tidak relevan, atau bahkan tidak jujur, yang semuanya dapat memicu tawa melalui kejutan dan absurditas. Dengan menggunakan permainan kata dan ambiguitas, Indra berhasil menciptakan momen lucu yang mengundang tawa dari penonton. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana Indra Frimawan menerapkan pelanggaran prinsip kerja sama dalam komedi tunggalnya, serta bagaimana teknik ini menciptakan efek humor yang efektif.

Sebagai contoh, dalam penampilan di ajang Stand-up Comedy Indonesia (SUCI X), Indra Frimawan menyampaikan materi yang memanfaatkan pelanggaran maksim pelaksanaan. Ujarannya seperti "PD aja dulu, IP aja PD, PDIP. AM juga PD tuh, PDAM" (1) dan "Gue udah lama gak masuk TV, gue biasanya masuk... eh gak masuk, kipernya jago" (2), menunjukkan bagaimana Indra menggunakan ketaksaan dan permainan makna untuk menciptakan efek humor. Pelanggaran maksim pelaksanaan dalam hal ini menghasilkan humor melalui makna ganda yang mengejutkan penonton.

Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada bagaimana Indra Frimawan memanfaatkan pelanggaran prinsip kerja sama dalam pertunjukan komedi tunggalnya untuk menciptakan humor. Melalui kajian pragmatik, penelitian ini akan menganalisis bentuk pelanggaran maksim yang dilakukan Indra dan bagaimana hal tersebut mendukung penciptaan tawa dalam penampilannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk mendeskripsikan bentuk pemanfaatan pelanggaran prinsip kerja sama dalam pertunjukan stand-up comedy Indra Frimawan. Pendekatan kualitatif menekankan pada pemahaman mendalam daripada sekadar generalisasi, sebagaimana dijelaskan oleh Sitoyo dan Sodik (2015). Metode yang digunakan adalah analisis isi, yang menurut Bungin (2017), merupakan metode sistematis dan objektif untuk menelaah isi pesan dalam teks atau tuturan serta menganalisis perilaku penutur dan mitra tutur. Penelitian ini tergolong sebagai penelitian kepustakaan yang memanfaatkan berbagai teori dan studi sebelumnya yang relevan untuk mendukung analisis (Sarwono, 2006).

Peneliti berperan aktif dalam setiap tahapan penelitian, mulai dari perancangan hingga evaluasi, sebagaimana yang diungkapkan oleh Bogdan (dalam Moleong, 2013), bahwa penelitian kualitatif bertujuan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau ungkapan yang memiliki makna lebih dalam dibandingkan angka atau frekuensi. Sumber data dalam penelitian ini adalah video pertunjukan stand-up comedy berjudul “Indra Frimawan: Peranan Orang Tua pada Tumbuh Kembang Anak (Komedi Klasik)” yang diperoleh dari kanal YouTube Khong Guan Indonesia. Subjek penelitian berupa tuturan yang disampaikan oleh Indra Frimawan, sementara objek penelitian adalah pelanggaran prinsip kerja sama yang digunakan untuk menciptakan humor. Dalam penelitian ini, diidentifikasi 47 tuturan yang mengandung pelanggaran prinsip kerja sama, dengan total 70 pelanggaran.

Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi, simak, dan catat. Teknik simak yang digunakan adalah Simak Bebas Libat Cakap (SBLC), di mana peneliti menyimak penggunaan bahasa dalam video tanpa ikut serta dalam percakapan, sebagaimana dijelaskan oleh Kesuma (2007). Setelah itu, teknik catat diterapkan dengan mencatat setiap tuturan yang melanggar prinsip kerja sama untuk mempermudah proses analisis (Mahsun, 2005). Keabsahan data diuji melalui validitas pragmatis (Zuhdi, 1993), sementara reliabilitas diuji dengan meninjau kembali data dan membaca transkrip video secara berulang untuk memastikan konsistensi.

Data dianalisis menggunakan metode Padan Pragmatis, yang menurut Sudaryanto (2015), melibatkan mitra tutur sebagai alat penentu. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik Pilah Unsur Penentu (PUP) yang memisahkan satuan bahasa berdasarkan pelanggaran prinsip kerja sama, diikuti dengan teknik Hubung Banding Samakan (HBS) untuk membandingkan reaksi mitra tutur terhadap pelanggaran yang terjadi (Kesuma, 2007). Tahapan penelitian ini meliputi pengumpulan referensi, penyimakan video, transkripsi tuturan, identifikasi dan pengelompokan pelanggaran prinsip kerja sama, analisis, serta penyimpulan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian di sini sesuai dengan fokus penelitian yaitu pelanggaran prinsip kerja sama yang dimanfaatkan untuk membuat humor. Seluruh hasil penelitian ini bersumber dari hasil analisis video pertunjukan komedi tunggal Indra Frimawan yang berjudul “Indra Frimawan: Peranan Orang Tua pada Tumbuh Kembang Anak (Komedi Klasik)” yang didapat

dari kanal youtube Khong Guan Indonesia

(<https://www.youtube.com/watch?v=GX4RIPXT7aw>) dengan durasi video 20 menit 16 detik, ditemukan 47 tuturan yang melanggar prinsip kerja sama, dan terdapat tuturan yang memiliki pelanggaran lebih dari satu maksim. Sehingga jumlah keseluruhan ditemukan 70 data pelanggaran yang menghasilkan humor.

Deskripsi Pemanfaatan Pelanggaran Prinsip Kerja Sama

Pelanggaran Maksim Kuantitas

Pelanggaran maksim kuantitas dalam komedi sering kali digunakan untuk menciptakan efek humor melalui penambahan detail yang tidak perlu atau pengulangan informasi yang sudah jelas. Dalam salah satu tuturan pada penampilan komedi tunggal Indra Frimawan, ia menjelaskan mengenai seorang pengemis dengan berkata:

"Bajunya bolong, kalau nggak bolong badannya nggak masuk, jadi bolong memang."

Dalam tuturan ini, Indra memberikan informasi yang berlebihan dengan mengulangi poin bahwa bajunya bolong. Pernyataan tersebut sudah cukup jelas tanpa penjelasan tambahan. Namun, pengulangan ini menciptakan absurditas, di mana menjelaskan bahwa baju bolong agar badan bisa masuk justru membuat situasi menjadi lucu. Melalui pelanggaran maksim kuantitas ini, humor tercipta dari kesederhanaan yang diperumit dengan detail yang tidak perlu.

Pelanggaran Maksim Kualitas

Pelanggaran maksim kualitas dalam komedi sering kali digunakan untuk menciptakan humor melalui penyampaian informasi yang tidak akurat atau logika yang tidak konsisten. Dalam penampilan Komedi Tunggal Indra Frimawan, ia berkata:

"Masak air setengah jam nggak mateng-mateng. Kompornya nggak gua nyalain."

Dalam tuturan ini, Indra mengklaim bahwa air tidak mendidih setelah setengah jam karena kompor tidak dinyalakan. Klaim ini jelas tidak akurat karena tanpa sumber panas, air tidak mungkin mendidih. Humor muncul dari absurditas situasi dan ketidakmampuan kompor yang tidak dinyalakan untuk memasak air. Penggunaan logika yang keliru ini menciptakan efek komedi dengan menyoroti ketidakmampuan untuk menyelesaikan tugas sederhana, sehingga memperbesar absurditas situasi yang ada.

Pelanggaran Maksim Relevansi

Pemanfaatan pelanggaran maksim relevansi menjadi yang paling banyak ditemui dalam penelitian ini. Pelanggaran pada maksim relevansi banyak ditemui dalam komunikasi, terutama dalam konteks komedi, terjadi ketika pembicara memberikan informasi yang tidak sesuai atau tidak berhubungan dengan topik yang sedang dibahas. Meskipun ini dapat menyebabkan kebingungan dalam percakapan sehari-hari, dalam komedi, pelanggaran ini sering digunakan untuk menciptakan humor melalui unsur kejutan, absurditas, atau pematahan ekspektasi. Dalam pembukaan pertunjukan komedi tunggalnya, Indra Frimawan bertanya,

"Kenapa koruptor itu korupsi? Padahal kalo mereka gak korupsi mereka nggak jadi koruptor."

Dalam konteks ini, pelanggaran maksim relevansi terlihat karena pertanyaan yang diharapkan mengarah pada pemahaman tentang motivasi di balik korupsi direspons dengan pernyataan tautologis. Humor muncul dari absurditas di mana jawaban yang diharapkan adalah analisis yang mendalam, tetapi yang diberikan hanya pengulangan definisi. Ketidakrelevanan ini menghasilkan efek komedi melalui pengulangan dan ketidakmampuan untuk menjawab pertanyaan dengan cara yang sesuai. Dalam tuturan lain, Indra menyatakan,

"Jujur itu mahal teman-teman. Yang murah apa kuwaci murah tuh."

Pelanggaran maksim relevansi terjadi karena pernyataan tentang kuwaci tidak terkait dengan klaim bahwa kejujuran itu mahal. Humor muncul dari ketidaksesuaian antara pernyataan serius tentang nilai kejujuran dan perbandingan mendadak dengan sesuatu yang murah seperti kuwaci. Ketidakrelevanan ini menciptakan efek komedi dengan mengejutkan pendengar dan menambah elemen absurditas pada pernyataan sebelumnya.

Secara keseluruhan, pelanggaran maksim relevansi dalam komedi dapat menciptakan situasi lucu dengan mempermainkan harapan pendengar dan memunculkan kejutan yang tak terduga.

Pelanggaran Maksim Cara

Pelanggaran maksim cara dalam komunikasi, terutama dalam konteks komedi, terjadi ketika informasi disampaikan dengan cara yang tidak jelas, terstruktur, atau relevan. Maksim cara mengharuskan pembicara untuk menghindari ambiguitas, menyusun pesan secara teratur,

dan memberikan informasi dengan ringkas. Ketika pelanggaran ini terjadi, pendengar mungkin mengalami kebingungan atau kesalahpahaman. Namun, dalam komedi, pelanggaran maksim ini sering digunakan secara sengaja untuk menciptakan humor melalui absurditas atau kejutan. Dalam data yang ditemukan, Indra Frimawan menuturkan,

*"Iya, Bang. Kemarin ada yang ngetok-ngetok pintu gua pagi-pagi. Tok...tok...tok...
Pas gua buka nggak ada orang, ternyata ayam. Tok...tok...petok..."*

Dalam tuturan ini, pelanggaran maksim cara terlihat karena penutur awalnya menggambarkan situasi di mana seseorang mengetuk pintu, namun kemudian mengungkapkan bahwa yang mengetuk adalah ayam, yang secara logika tidak mungkin. Humor muncul dari ketidakcocokan antara ekspektasi (ada orang yang mengetuk pintu) dan kenyataan yang absurd (ayam mengetuk pintu). Ketidakjelasan dan ketidaksesuaian dalam penyampaian informasi ini menciptakan efek komedi melalui absurditas situasi dan permainan kata yang tidak relevan.

Pelanggaran Lebih dari Satu Maksim

Dalam satu tuturan, bisa terjadi lebih dari satu pelanggaran prinsip kerja sama Grice.

Pelanggaran maksim kualitas dan maksim cara seringkali saling terkait, mempengaruhi pemahaman komunikasi secara keseluruhan. Maksim kualitas menekankan pentingnya memberikan informasi yang benar, sedangkan maksim cara mengharuskan penyampaian informasi secara jelas dan teratur. Berdasarkan hasil yang ditemukan dalam penelitian ini, IF menceritakan temannya yang bekerja sebagai supir angkot serta menyatakan bahwa saat ini sulit mencari kerja di Indonesia, terdapat tuturan yang berbunyi:

"Waktu itu gua juga, ada temen gua kerja jadi supir angkot, tapi berhenti gara-gara ada yang mau naik."

Dalam tuturan ini, pelanggaran maksim kualitas terjadi karena pernyataan tersebut tampak tidak logis. Mengatakan seorang teman berhenti bekerja sebagai supir angkot "gara-gara ada yang mau naik" adalah alasan yang tidak sesuai dengan kenyataan, menciptakan ketidakbenaran dan absurditas. Pelanggaran maksim cara terlihat dari cara penyampaian yang tidak teratur dan membingungkan. Penjelasan mengenai alasan berhenti kerja tidak jelas dan tidak relevan. Humornya muncul dari inkonsistensi antara alasan yang diberikan dan konteks yang diharapkan, serta dari kekacauan dalam penyampaian informasi. Ketidaklogisan yang disengaja ini memperkuat efek komedi, di mana penonton disuguhkan dengan situasi yang

lucu dan membingungkan secara bersamaan. Secara keseluruhan, pelanggaran maksim kualitas dan maksim cara dalam satu tuturan dapat berinteraksi, menciptakan efek komedi yang lebih besar melalui absurdnya informasi yang disampaikan dan kebingungan yang dihasilkan.

Pelanggaran maksim relevansi dan maksim cara saling terkait dan dapat memengaruhi efektivitas komunikasi. Maksim relevansi menuntut pembicara untuk menyampaikan informasi yang sesuai dengan topik percakapan, sementara maksim cara mengatur agar informasi disampaikan dengan jelas dan teratur. Ketika kedua maksim ini dilanggar, efek komedik dapat muncul dari ketidakcocokan dan kebingungan yang dihasilkan. Saat Indra menjawab pertanyaan guru tentang mengapa bak mandi kosong dengan mengatakan,

"jawabannya nggak saya isi."

Di sini, pelanggaran maksim relevansi terjadi karena jawaban Indra tidak merespons pertanyaan secara langsung dan malah mengalihkan pembicaraan ke konteks pengisian jawaban di ujian. Ketidakcocokan ini menciptakan absurditas yang dapat mengundang tawa. Selain itu, pelanggaran maksim cara juga terlihat karena jawaban Indra disampaikan dengan cara yang membingungkan, membuat penyampaian informasi tidak jelas. Frasa "jawabannya nggak saya isi" tidak teratur dan ambigu, menghasilkan ketidakjelasan dalam konteks percakapan. Dalam humor, pelanggaran maksim cara ini sering digunakan untuk menambah elemen kejutan dan absurditas, yang meningkatkan nilai komedi.

Dengan demikian, pelanggaran maksim relevansi dan maksim cara dalam tuturan ini berkontribusi pada efek komedik melalui ketidakcocokan antara pertanyaan yang serius dan jawaban yang tidak relevan serta membingungkan. Hal ini menciptakan momen humor yang menarik, memanfaatkan harapan pendengar yang bertolak belakang dengan kenyataan yang disajikan.

Pelanggaran maksim kualitas dan maksim relevansi saling terkait dan dapat memengaruhi efektivitas komunikasi karena keduanya berfungsi untuk memastikan informasi yang disampaikan akurat dan sesuai dengan topik percakapan. Maksim kualitas mengharuskan informasi yang diberikan benar dan tidak menyesatkan, sedangkan maksim relevansi menuntut agar informasi tersebut berkaitan langsung dengan konteks pembicaraan. Ketika salah satu maksim dilanggar, dampaknya dapat meluas ke pelanggaran maksim lainnya, menyebabkan kebingungan dalam pemahaman pesan. Dalam tuturan Indra Frimawan,

“Ternyata motor gua sakit keras,”

Terjadi pelanggaran maksim kualitas karena gagasan bahwa motor bisa "sakit keras" adalah permainan kata yang tidak dapat diterima secara literal, menciptakan ketidakrealistisan informasi.

Selain itu, tuturan tersebut juga melanggar maksim relevansi, karena menggambarkan masalah teknis pada motor yang tidak relevan dengan istilah medis yang digunakan. Dengan demikian, pelanggaran terhadap kedua maksim ini menghasilkan efek komedik melalui absurditas, memanfaatkan ketidakcocokan antara harapan pendengar dan kenyataan yang disajikan. Hubungan antara pelanggaran maksim kualitas dan maksim relevansi sangat penting dalam menentukan kejelasan dan efektivitas komunikasi, terutama dalam konteks humor, di mana informasi yang tidak akurat dan tidak relevan dapat menciptakan momen lucu dengan cara yang tidak terduga.

Pelanggaran maksim kuantitas dan maksim cara saling terkait dan dapat memengaruhi efektivitas komunikasi karena keduanya berperan penting dalam bagaimana informasi disampaikan dan dipahami. Maksim kuantitas mengharuskan informasi yang diberikan cukup untuk memenuhi kebutuhan percakapan tanpa kelebihan atau kekurangan, sedangkan maksim cara menuntut agar informasi disampaikan dengan jelas dan teratur. Dalam tuturan Indra Frimawan,

“Jangankan gua, Kusuka aja ada yang nggak suka. Tahu nggak Kusuka? Ada, ada, Kusuka tuh ada, keripik singkong Kusuka, ada yang nggak suka. Gua nggak suka gua. Gua lebih suka ciki Taro. Makanya kalau ada Taro, wah kusuka, kalau ada Kusuka gua taro, gitu,”

Terjadi pelanggaran maksim kuantitas karena IF memberikan informasi yang berlebihan dan berputar-putar tentang preferensinya terhadap keripik singkong Kusuka dan ciki Taro.

Informasi ini disampaikan secara repetitif dan tidak memberikan tambahan nilai bagi pendengar, sementara pelanggaran maksim cara muncul karena penyampaian yang tidak jelas dan membingungkan, ditandai dengan pengulangan yang acak. Ketidakjelasan dalam cara penyampaian ini membuat pendengar kesulitan dalam mengikuti inti pesan, menciptakan humor melalui absurditas dan keanehan dalam penyampaian informasi. Secara keseluruhan,

pelanggaran kedua maksim ini berfungsi untuk menghasilkan efek komedik yang menyoroti ketidakefektifan komunikasi dalam menyampaikan pesan dengan jelas dan teratur.

Pelanggaran maksim kuantitas dan maksim relevansi saling terkait dan memengaruhi efektivitas komunikasi karena keduanya berfungsi untuk memastikan bahwa informasi yang diberikan cukup dan sesuai dengan topik percakapan. Maksim kuantitas menuntut informasi yang cukup untuk memenuhi kebutuhan percakapan tanpa kelebihan atau kekurangan, sementara maksim relevansi mengharuskan informasi yang disampaikan sesuai dengan topik yang dibahas. Dalam konteks di mana Indra Frimawan menjelaskan tulisan "BIG" kepada seorang anak penggemar, ia menuturkan,

"Gua tulis BIG buat dia. Ini apa, Om? Itu supaya kamu sekolah, biar pintar, supaya kamu sukses. Karena suatu saat kamu akan sadar kalau tulisan BIG itu punya arti besar."

Dalam tuturan ini, Indra Frimawan melanggar maksim kuantitas karena memberikan penjelasan panjang lebar yang tidak diperlukan untuk menjawab pertanyaan sederhana dari anak kecil tersebut.

Lebih lanjut, tuturan ini juga melanggar maksim relevansi karena penjelasan tentang makna tulisan "BIG" tidak secara langsung menjawab pertanyaan yang diajukan, sehingga menambah unsur komedi melalui absurditas. Secara keseluruhan, pelanggaran maksim kuantitas dan maksim relevansi dalam tuturan ini menciptakan efek humor dengan menyajikan penjelasan yang berlebihan dan tidak relevan, menghasilkan komedi dari ketidakcocokan antara ekspektasi dan kenyataan. Dalam hal ini, jelas bahwa pelanggaran kedua maksim ini berfungsi untuk menunjukkan bagaimana ketidakefektifan komunikasi dapat menjadi sumber humor ketika informasi yang disampaikan tidak sesuai dengan konteks percakapan.

SIMPULAN DAN SARAN

Pelanggaran terhadap maksim percakapan Grice, yaitu maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara, sangat mempengaruhi komunikasi dalam interaksi verbal. Setiap maksim memiliki perannya masing-masing untuk menjaga kualitas komunikasi yang efektif, dan pelanggaran terhadap maksim-maksim ini sering kali digunakan dalam konteks komedi untuk menciptakan efek humor. Misalnya, pelanggaran maksim kuantitas dapat terjadi ketika seseorang memberikan informasi yang berlebihan atau terlalu sedikit, menciptakan situasi

absurd atau kebingungan yang lucu. Sebaliknya, pelanggaran maksim kualitas berkaitan dengan penyampaian informasi yang tidak benar, yang sengaja digunakan untuk menghasilkan absurditas atau lelucon yang menghibur.

Maksim relevansi dan cara juga berperan penting dalam menciptakan humor. Pelanggaran maksim relevansi, di mana informasi yang disampaikan tidak sesuai dengan topik percakapan, dapat mengejutkan pendengar dan menciptakan tawa. Di sisi lain, pelanggaran maksim cara, yang melibatkan penggunaan bahasa yang ambigu atau tidak jelas, dapat menciptakan kebingungan yang lucu. Dalam kedua kasus ini, ketidakcocokan antara informasi yang disampaikan dan ekspektasi pendengar dapat menghasilkan efek komedi yang menarik.

Pelanggaran maksim-maksim ini sering berinteraksi satu sama lain, dengan pelanggaran pada satu maksim dapat memperburuk pelanggaran pada yang lainnya. Misalnya, memberikan informasi yang berlebihan tanpa kejelasan (pelanggaran maksim kuantitas dan cara) dapat membuat komunikasi menjadi lebih sulit dipahami. Untuk mencapai komunikasi yang efektif, penting untuk menjaga keseimbangan dalam semua prinsip kerja sama Grice. Pelanggaran prinsip kerja sama dalam komedi secara efektif dimanfaatkan untuk menciptakan humor melalui pengaturan informasi yang berlebihan, tidak relevan, atau ambigu, yang menambah elemen absurditas dan kejutan dalam penyampaian pesan.

Penelitian ini berfokus pada pelanggaran prinsip kerja sama dalam linguistik pragmatik, dan masih banyak isu yang perlu diteliti lebih lanjut, seperti dampak dan faktor penyebab pelanggaran maksim serta fungsinya dalam tindak tutur, terutama dalam komedi. Penelitian mendalam diharapkan dapat dilakukan, terutama untuk penerapan hasilnya dalam pendidikan bagi calon pengajar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Bapak Dr. Moh. Badrih, M.Pd. dan Bapak Prayitno Tri Laksono, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing skripsi, keluarga, teman-teman dan semua pihak yang memberikan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Bungin, Burhan. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Depok: PT Raja Grafindo.
- Cahyono. (dalam Karimah, Fatimah. 2011). *Hubungan antara Rasa Humor dengan Stres Kerja pada Wanita Bekerja*. Skripsi Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Dewi, S. P. (2016). *Pelanggaran prinsip kerja sama dalam film “Paris à tout prix” karya Reem Kherici*. (Tesis). Universitas Negeri Yogyakarta.
- Grice, P. H. (1975). *Logic and Conversation*. Dalam Cole, P., & Morgan, J. L. (Eds.), *Syntax and Semantics: Vol. 3: Speech Acts*. San Diego, CA: Academic Press.
- Haryono, T. (2008). *Seni Pertunjukan dan Seni Rupa dalam Perspektif Arkeologi*. ISI Solo Press.
- Jazeri. (2008). *Realisasi Prinsip Kerjasama Dalam Sebuah Interaksi*. Jurnal Diksi, 15(2), Juli. STAIN Tulungagung. Diakses dari <https://journal.uny.ac.id/index.php/diksi/article/view/6603/5663>.
- Karimah, Fatimah. (2011). *Hubungan antara Rasa Humor dengan Stres Kerja pada Wanita Bekerja*. Skripsi Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Leech, Geoffrey. (1993). *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Terjemahan M.D.D. Oka. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Mintz, L. E. (1985). *Standup Comedy as Social and Cultural Mediation*. American Quarterly, 37(1), 71–80.
- Nasrullah. (2023). *Pelanggaran prinsip kerja sama dalam wacana lisan Indra Frimawan pada acara Super Tawa*. (Tesis). Universitas Tidar.
- Papana, Ramon. (2012). *Stand Up Comedy Indonesia*. Jakarta: Mediakita.
- Prasetyoningsih, L. S. A., Arief, H. N. F., & Muttaqin, K. (2021). *Keterampilan Berbicara: Tinjauan Deskriptif dan Penerapannya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Literasi Nusantara.

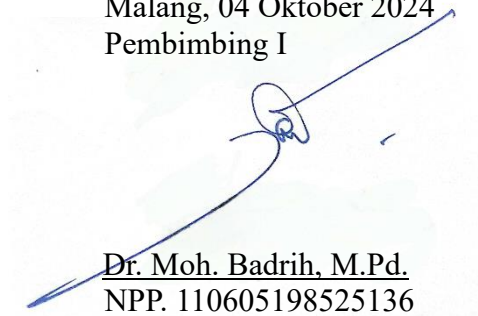
Rahmanadji, Didiek. (2007). *Bahasa dan Seni: Teori, Jenis, dan Fungsi Humor*. Fakultas Sastra UM.

Searle, J. R. (1969). *Speech Act: An Essay on the Philosophy of Language*. New York: Cambridge University Press.

Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University.

Wijana, I Dewa Putu. (1996). *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.

Malang, 04 Oktober 2024
Pembimbing I



Dr. Moh. Badrih, M.Pd.
NPP. 110605198525136